

## Konstruksi Wacana Dalam Upaya Menormalisasi Citra Positif Transgender oleh Ian Hugen di Media Sosial

Tasha Faradilla Ramadhani<sup>1</sup>, Haris Shofiyuddin, M.Fil.I<sup>2</sup>

✉ tashafaradilla256@gmail.com

### Abstract:

*This research aims to analyze the discourse construction applied by Ian Hugen in an effort to normalize the image of transgender in Indonesia using social media platforms. This research uses Norman Fairclough's Discourse Analysis theory. The research method used is descriptive qualitative, which describes the power relations that someone wants to achieve through the discourse that is built. The results show that Ian Hugen's content on social media contains a hidden purpose, namely propaganda to normalize transgender in Indonesia. This can be seen when Ian Hugen was invited as a guest speaker on PUELLA's Youtube account, where he firmly stated that Transgender is a woman whose concept is the same as biological women. People who are born as men but then turn themselves into women are called transwomen or transgender women. In Indonesia, people are still debating the legality of transwomen. They are considered a disease because they violate their God-given nature. This clearly contrasts with Ian Hugen's statement in the podcast and his content on personal social media accounts. The analysis technique used is the listening and note-taking technique. The main data source in this research is obtained from PUELLA's YouTube account, while the data is Ian Hugen's statement regarding transgender and transgender.*

**Keywords:** Ian Hugen, Transgender, Discourse Analysis, Normalization

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana yang diterapkan oleh Ian Hugen dalam upaya menormalisasi citra positif transgender di Indonesia menggunakan platform media sosial. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Norman Fairclough. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan relasi kuasa yang ingin dicapai seseorang melalui wacana yang dibangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten Ian Hugen di sosial media mengandung adanya tujuan tersembunyi, yakni propaganda untuk menormalisasikan transgender di Indonesia. Hal ini terlihat ketika Ian Hugen diundang sebagai narasumber di siniar YouTube PUELLA, di mana dia dengan tegas menyatakan bahwa transpuan adalah seorang perempuan yang konsepnya sama seperti perempuan biologis menurutnya. Orang yang terlahir sebagai laki-laki tetapi kemudian mengubah dirinya menjadi wanita disebut transpuan atau wanita transgender. Di Indonesia, masyarakat masih memperdebatkan legalitas transpuan. Mereka dianggap sebagai penyakit karena menyalahi kodrat yang diberikan Tuhan. Hal ini jelas berbanding dengan pernyataan Ian Hugen pada siniar tersebut dan konten-konten di akun sosial media pribadinya. Teknik analisis yang dilakukan adalah teknik simak dan catat. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari akun YouTube PUELLA, sedangkan datanya ialah pernyataan Ian Hugen perihal transpuan dan transgender

**Kata kunci:** Ian Hugen, Transgender, Analisis Wacana, Normalisasi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman, seperti keragaman budaya, agama, tradisi, dan juga bahasa. Tidak hanya itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang mayoritas dari masyarakatnya menganut agama Islam, sehingga tidak mengherankan jika di Indonesia menerapkan norma dan hukum yang berkaitan dengan agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat di Indonesia masih dianggap tabu dan sulit menerima kelompok-kelompok minoritas, seperti halnya kelompok dengan orientasi seksual yang menyimpang (Putridinanti, 2021). Kelompok minoritas dengan orientasi seksual berbeda ini biasanya disebut sebagai kelompok LGBT. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender dan kelompok ini dianggap memiliki kelainan orientasi seksual. Kelompok LGBT ini mencari banyak perlindungan dari berbagai pihak dan organisasi masyarakat lain yang dapat memperjuangkan hak-hak mereka untuk menjalin hubungan sesama jenis.

Kehadiran kelompok ini di Indonesia mulai berkembang pesat dan mengundang perhatian banyak orang. Akan tetapi, eksistensinya menimbulkan beragam respon, termasuk penolakan dan perlawanan dari masyarakat (Lingga & M.Syam, 2018). Perannya sebagai kelompok minoritas dan banyaknya respon negatif dari masyarakat membuat kelompok LGBT menerima banyak tekanan dan perlakuan tidak adil. Tak hanya itu, kelompok LGBT kerap mendapatkan diskriminasi yang mengakibatkan ruang gerak di lingkungan sosial sangat terbatas (Fabian & Winduwati, 2023). Hukum di Indonesia juga belum memiliki konteks undang-undang yang membahas terkait kelompok LGBT ini secara detail (Hudi, dkk, 2023). Terlepas dari fakta bahwa tidak ada undang-undang nasional yang secara khusus mengatur masalah LGBT, perdebatan tentang hak-hak LGBT kian berlanjut. Dewasa ini, Ian Hugen kerap mencuri perhatian di media sosial. Ia menjadi salah satu konten kreator yang secara aktif memperjuangkan hak-hak kelompok LGBT, khususnya transpuan di akun pribadinya.

Ian Hugen merupakan seorang transpuan yang aktif untuk mempropagandakan citra positif transgender di masyarakat luas. Konten-konten di akun media sosial pribadinya ini banyak mengangkat isu tentang penerimaan dan mencintai diri sendiri, terutama untuk kelompok minoritas (Fabian & Winduwati, 2023). Ia pertama kali hadir di *public* melalui siniar akun YouTube Menjadi Manusia pada tahun 2019. Dalam siniar tersebut, ia memperkenalkan diri sebagai seorang *queer*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ia mengubah konsep identitas gender pada dirinya yang semula *queer* menjadi seorang transpuan. *Queer* merupakan sebuah istilah untuk mendekonstruksi ideologi sosial yang menganggap bahwa orientasi dan identitas gender hanya terbatas pada dua golongan, yaitu laki-laki dan perempuan (Yudah, 2013). Mereka yang tidak dapat diidentifikasi sebagai salah satu dari dua jenis tersebut sering kali dianggap menyimpang. Artinya, seseorang yang menggolongkan dirinya sebagai *queer* ini tidak merasa dirinya bagian dari laki-laki maupun perempuan. Identitas sebagai seorang *queer* ini tidak diakui oleh banyak negara, termasuk di Indonesia (Saputra & Paskarina, 2022).

Individu yang terlahir sebagai laki-laki tetapi kemudian ia mengubah dirinya menjadi perempuan disebut sebagai transpuan atau perempuan transgender (Adelia & Pratiwi, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, LGBT tidak termasuk kedalam kelompok yang diakui oleh negara (Indriasari, dkk. 2021). Oleh karena itu, seorang *queer*, transpuan, transgender atau kelompok minoritas yang dapat dikategorikan sebagai kelompok LGBT sering mengalami perlakuan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam UU tersebut. Konten-konten yang diunggah Ian Hugen di media sosial seringkali menjelaskan kepada publik bahwa konsep seksualitas dan gender ini merupakan dua hal yang berbeda. Seks merujuk pada anggota tubuh biologis yang disebut sebagai alat kelamin, sementara gender ialah konsep sosial yang diciptakan untuk membedakan peran serta hak antara laki-laki dan perempuan (Netti, 2022). Dari sini terlihat bahwa Ian Hugen ingin identitasnya sebagai seorang transpuan dapat diterima dan

dinormalisasikan oleh masyarakat. Ada sebuah wacana dan kekuasaan yang ingin diraih olehnya.

Ian Huguen kerap mendapatkan banyak respon negatif dari konten-kontennya, namun tak sedikit juga yang memberikan respon positif dan mendukung Ian Huguen dengan mengatasnamakan hak asasi manusia (HAM). Kelompok minoritas LGBT yang terlibat dalam perilaku seksual menyimpang seringkali menggunakan HAM sebagai tameng untuk melindungi dirinya. Mereka berpendapat bahwa masyarakat dilarang untuk memperlakukan mereka secara diskriminatif, karena mereka memiliki hak yang sama sebagai seorang manusia (Fauziah, dkk, 2020). Kedudukan transgender dan kelompok minoritas LGBT jika diperhatikan melalui perspektif hukum dan HAM, menunjukkan bahwa peraturan perundang-undangan di Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan (Indriasari, dkk. 2021). Dapat diartikan jika kelompok minoritas ini sebenarnya tidak diakui dan tidak ada undang-undang resmi yang mengatur secara hukum dan HAM. Hal ini selaras dengan negara Indonesia yang menjunjung tinggi ajaran agama dan ketuhanan.

Sebagai negara yang mengakui keberadaan Tuhan, negara mengizinkan masyarakatnya untuk mengikuti ajaran dari masing-masing kepercayaan yang dianut (Fauziah, dkk, 2020). Tidak terdapat dasar yang dapat dijadikan legitimasi atau pembenaran terhadap perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh individu LGBT menurut seluruh agama yang diakui secara resmi di Indonesia (Suhairi, 2016). Di dalam agama Islam sangat jelas melaknat perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini dapat dibuktikan dalam hadis nabi yang memiliki arti '*Allah mengutuk wanita-wanita yang menyerupai pria-pria dan pria-pria yang menyerupai wanita-wanita*' (Suhairi, 2016). Jika diamati melalui konteks psikologi, apa yang terjadi pada Ian Huguen ini disebut dengan kategori penderita transeksualisme. Transeksualisme ialah ketidaksesuaian antara identitas jenis dan alat kelamin yang dimiliki sejak lahir (Salim, 2020). Individu yang menunjukkan tanda-tanda transeksualisme biasanya merasakan ketidaksesuaian antara

identitas diri mereka dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Hal ini sebagaimana juga diakui oleh Ian Huguen.

Dalam siniar YouTuber bertajuk Kesuksesan Seorang Transgender, Ian Huguen mengaku bahwa sejak kecil ia selalu merasa bahwa dirinya perempuan. Anak laki-laki seusianya kala itu selalu ingin menjadi pangeran, namun ia justru selalu mendambakan untuk dapat menjadi seorang putri. Pernyataan Ian Huguen ini menjadi salah satu bukti bahwa tidak semua orang yang memilih untuk menjadi transgender sebagai akibat dari pengaruh pergaulan yang buruk. Terdapat banyak orang-orang seperti Ian Huguen yang mengambil keputusan untuk mengubah diri dan bertransisi ke identitas gender yang mereka inginkan. Mereka ini merasa bahwa representasi diri mereka yang saat itu masih berwujud laki-laki atau perempuan tidak sesuai dengan identitas diri yang mereka anggap benar. Selain itu, banyak juga yang memilih untuk menjadi seorang transgender dikarenakan adanya trauma pada seksualitasnya. Mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual cenderung kehilangan kepercayaan terhadap lawan jenis. Anak-anak yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga berpotensi mengidentifikasi diri sebagai kelompok minoritas LGBT.

Trauma berat yang dialami anak-anak tersebut menjadi salah satu faktor utama yang dapat mendorong mereka untuk memilih jalan hidup yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Tidak mudah bagi seseorang untuk berani mengungkapkan identitasnya yang berbeda. Laporan yang dikeluarkan oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat mengindikasikan bahwa kelompok trans seperti Ian Huguen sering kali menjadi sasaran stigma, diskriminasi, serta kekerasan yang berdasarkan pada orientasi seksual dan ekspresi gender (Adelia & Pratiwi, 2021). Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada pernyataan Ian Huguen yang berpendapat bahwa transpuan merupakan seorang perempuan dengan konsep yang sama seperti perempuan biologis. Peneliti melihat dari pernyataan tersebut ada tujuan untuk mencapai sebuah relasi kuasa yang diinginkan, yakni agar masyarakat di Indonesia dapat menormalisasi transgender, terutama transpuan di Indonesia. Ian Huguen juga aktif menggunakan media sosial untuk membuat

konten-konten penerimaan dan mencintai diri sendiri. Namun di balik itu, ia juga menyelipkan beberapa konten yang mendukung dan menormalisasi perilaku transgender di Indonesia. Konten-konten di akun media sosialnya ini akan menjadi data tambahan yang mendukung penelitian upaya normalisasi citra positif transgender yang dilakukan oleh Ian Hugen. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana Fairclough sebagai landasan teori. Pada kajian linguistik, gagasan Fairclough merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh terhadap analisis wacana kritis untuk menyingkap relasi kuasa yang ingin dicapai seseorang. Norman Fairclough mengintegrasikan linguistik dengan analisis wacana dan menghasilkan sebuah konsep linguistik kritis. Analisis wacana memandang teks sebagai suatu entitas yang menggambarkan realitas dengan cara yang jujur dan tidak terlepas dari nilai-nilai tertentu (Saputra & Paskarina, 2022).

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian, tinjauan literatur merupakan komponen yang sangat penting. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta analisis yang relevan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, atau tolok ukur untuk penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian terdahulu dalam kajian analisis wacana, peneliti menemukan adanya perbedaan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas representasi transgender di media secara umum, sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada sosok Ian Hugen serta konteks konten-kontennya di media sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana Fairclough secara mendalam untuk mengungkap wacana-wacana yang lebih ingin dicapai Ian Hugen. Penelitian terdahulu yang ditemukan berjudul *Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-laki Berekspresi Gender Feminim* yang ditulis oleh Nara Garini (Ayuningrum, 2021). Fokus Pembahasan pada penelitian ini yaitu



mendesripsikan komentar yang mengandung unsur pelecehan seksual di media sosial pada laki-laki yang feminim.

Ketimpangan relasi kuasa berkaitan dengan gender di Indonesia sering kali menyebabkan perhatian yang berlebihan pada satu gender, yaitu perempuan, yang dianggap lebih rentan. Hal ini berpotensi mengabaikan kelompok-kelompok lain yang juga memerlukan perhatian. Dalam wacana yang muncul pada kolom komentar unggahan swafoto objek yang diteliti, tampak bahwa individu laki-laki yang mengekspresikan gender feminin masih dianggap sebagai tabu dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut juga menggunakan teori analisis wacana Fairclough dalam mengungkap komentar yang melecehkan secara seksual. Ian Huguen juga menerima kritik serupa di kolom komentar akun media sosialnya. Ia juga beberapa kali menanggapi dengan citra yang positif. Tidak seperti mayoritas konten kreator lain, ia memilih untuk menanggapi komentar negatif dengan sikap yang positif. Perlakuan Ian Huguen ini berkontribusi pada perubahan perspektif masyarakat dalam menormalisasi keberadaan transgender di Indonesia.

Penelitian relevan lainnya ditemukan dalam judul “*Kritik Ulama Terhadap LGBT Dalam Konten Youtube Ragil Mahardika: Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault*” yang ditulis oleh Moch. Jamilul dan Loekisno Choirul. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan teori analisis wacana kekuasaan Foucault (Latif & Warsito, 2023). Penelitian tersebut fokus untuk menganalisis cara Ragil Mahardika memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan gagasannya mengenai LGBT, yang memperlihatkan usahanya dalam memperoleh legitimasi bagi komunitas LGBT di Indonesia. Meski begitu, Ragil Mahardika mendapat banyak sekali komentar dan cemooh negatif mengenai konten LGBT yang ia buat. Hal ini jelas berbeda dengan Ian Huguen yang mendapatkan banyak dukungan, meskipun ia seorang kelompok minoritas juga. Konten-konten Ian Huguen menggambarkan citra positif pribadinya sebagai seorang transpuan. Relasi kuasa yang ingin dicapai oleh Ragil Mahardika dan Ian Huguen ini sama, yaitu agar

masyarakat di Indonesia dapat menormalisasi dan melegitimasi kelompok LGBT. Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut, perbedaan penelitian terlihat dari objek dan teori yang diteliti, meskipun konteksnya sama.

Berikutnya, penelitian yang ditemukan ialah penelitian yang dilakukan Daniel Dwi Fabian dan Septia Winduwati yang berjudul “*Interpretasi Personal Branding Ian Hugen dalam Menyuarakan Citra Positif Transgender di Media Sosial Instagram.*” Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan teori analisis wacana, melainkan teori komunikasi, pemaknaan, transgender, citra, dan media sosial. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk melihat *personal branding* yang dibangun Ian Hugen untuk mendorong citra positif tentang transgender melalui *platform* media sosial Instagram yang didominasi oleh posisi pemaknaan dominan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa audiensi dari konten-konten Ian Hugen terhegemoni untuk menormalisasi transgender. Hal ini terjadi karena Ian Hugen berupaya untuk selalu mengunggah konten penerimaan dan *self love* dalam upaya memberikan kesan citra positif dari transgender.

Penelitian terakhir yang ditemukan dan menjadi penelitian terdahulu ini berjudul *Becoming a Woman: Transwomen’s Digital Activism Against the Hegemony of Heteronormative Narratives Through Self Representation.* pada penelitian ini, Ian Hugen merupakan salah satu objek yang dipilih untuk menganalisis representasi seorang transpuan di Instagram dapat dipahami sebagai suatu bentuk aktivisme digital, khususnya sebagai ‘*counter discourse*’ yaitu sebuah bentuk perlawanan yang menentang narasi dominan. salah satu hasil dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Ian Hugen cenderung menyampaikan perjuangan dan propaganda untuk menormalisasi transgender melalui perjalanan hidupnya. ia memanfaatkan tagar #SUNDAYwithIanHugen sebagai sarana untuk mengidentifikasi narasi yang menggunakan strategi naratif yang mewakili dirinya. Dengan memanfaatkan tagar, akan ada banyak pengikut di



akun pribadi media sosialnya yang merasa sepejuangan dan *relate* dengan apa yang dihadapi oleh Ian Hugen.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan ini menggunakan wacana yang sama, yakni bagaimana citra transgender di Indonesia yang disebarkan oleh para transgender itu sendiri menggunakan *platform* media sosial. Penelitian tersebut didasarkan pada sumber data yang dihasilkan dari unggahan-unggahan, tagar dan sejenisnya. Perbandingan yang paling terlihat dari penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada teori dan objek yang digunakan. Meskipun begitu, subjek penelitiannya sama. Yakni membahas citra positif transgender yang berusaha ditanamkan dalam perspektif sosial agar LGBT di Indonesia ini dapat dilegitimasi. Oleh sebab itu, penelitian ilmiah ini akan menjadi suatu penelitian yang memiliki relevansi ataupun keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah ditemukan pada tinjauan literatur diatas.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konstruksi wacana yang diterapkan oleh Ian Hugen dalam upaya menormalisasi citra positif transgender di Indonesia melalui *platform* media sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran atau fakta bahwa Ian Hugen berupaya untuk menyebarkan propaganda kepada masyarakat guna normalisasi citra transgender. Fenomena untuk membahas kelompok LGBT tersebut masih sering dianggap tabu oleh masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas LGBT ini semakin bertambah seiring dengan bertambahnya tahun. Hal-hal yang dianggap menyimpang ini realitasnya hadir ditengah-tengah kita, meski tidak semua individu yang tergabung dalam kelompok LGBT berani untuk mengungkap identitas dirinya di hadapan *public*. Peneliti berharap dapat memberikan wawasan serta pemahaman mengenai cara yang tepat dalam menyikapi fenomena yang belum sepenuhnya terungkap dalam konteks realitas sosial serta langkah yang perlu diambil sebagai respon terhadap hal tersebut.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah pendekatan analisis bahasa yang memanfaatkan paradigma kritis (Erawati, dkk. 2022). Berbeda dengan analisis wacana deskriptif yang cenderung melihat wacana sebagai fenomena tekstual semata, kajian analisis wacana kritis ini menganggap jika wacana tidak hanya sebagai kajian bahasa. Meskipun dalam analisis wacana kritis tetap menggunakan bahasa dalam tekstual sebagai objek analisis, pemahamannya lebih mendalam dan mencakup konteks sosial serta kekuasaan yang membentuk penggunaan bahasa tersebut (Fathoni, dkk. 2024). Artinya, makna bahasa ini bukan lagi sebagai perantara komunikasi. Namun bahasa dapat dianggap sebagai alat untuk meraih kekuasaan. Bahasa senantiasa berkaitan erat dengan keinginan. Ketika keinginan tersebut dapat terealisasi, maka kekuasaan yang ingin dicapai oleh individu tersebut akan terwujud. Analisis wacana kritis juga dapat dikatakan sebagai salah satu bidang linguistik yang secara khusus mempelajari wacana (Yudah, 2013).

Analisis tersebut menguraikan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi, membentuk, memahami, dan melambangkan wacana. Tujuan dari analisis wacana adalah untuk memaparkan wacana dalam konteks perannya sebagai eksponen bahasa. Anda telah menjadi subjek kajian analisis wacana ketika terdapat perbedaan antara makna yang sesungguhnya dan yang dipersepsikan. Analisis wacana pada dasarnya sejalan dengan kajian bahasa lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok, yaitu ketika kajian bahasa berinteraksi dengan ilmu sosial (Islami & Abrian, 2023). Dalam analisis wacana, bentuk bahasa tidak menjadi fokus pembahasan, melainkan dieksplorasi fungsi serta tujuan bahasa tersebut dalam konteks sosial. Norman Fairclough mengintegrasikan linguistik dengan analisis wacana yang menghasilkan sebuah konsep linguistik kritis. Fairclough dalam (Saraswati, 2019) mengatakan bahwa analisis wacana kritis ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan ideologi dengan cara mengungkapkan pemakaian bahasa dalam konteks hubungan kekuasaan dan

interaksi sosial budaya. Fairclough juga mengemukakan tiga pendekatan berbeda dalam mendefinisikan analisis wacana (Munfarida, 2014).

Pertama, analisis wacana didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dalam konteks praktik sosial. Kemudian yang kedua, analisis wacana dimaknai sebagai bahasa yang digunakan dalam domain spesifik, seperti politik, ilmiah, dan lain-lain. Dan yang terakhir merupakan pengertian analisis wacana yang paling konkret, yakni diartikan sebagai cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman dari perspektif tertentu. Contohnya meliputi analisis wacana sosial budaya, analisis wacana feminis, analisis wacana maskulinitas, analisis wacana marxis, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya menunjukkan bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa mengubah interaksi sosial (Fathoni, dkk. 2024). Ini memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kekuasaan.

Penelitian ini mengenai analisis wacana kritis memfokuskan pada pendekatan yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, dengan menerapkan analisis tekstual. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan repetisi, gaya bahasa, dan diksi yang terdapat pada sejumlah unggahan konten siniar PUELLA di akun YouTube terkait pernyataan Ian Hugen mengenai transpuan. Dengan demikian, penerapan teori tersebut dapat mendeskripsikan objek formal dan objek material yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana kritis dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta mendekonstruksi ideologi yang terkandung dalam suatu bahasa, dan juga mengeksplorasi bagaimana wacana itu dapat berkontribusi terhadap perubahan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Relevansi hal ini sangat memperhatikan konteks media sosial, di mana representasi suatu peristiwa atau kelompok dapat mempengaruhi persepsi publik dan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan norma sosial budaya. Peran analisis wacana menurut Fairclough dalam menganalisis media ialah dengan mengembangkan fakta-fakta yang ada di lapangan melalui teks itu sendiri (Munfarida, 2014). Eriyanto dalam (Saputra & Paskarina, 2022)

menjelaskan bahwa analisis wacana kritis melalui perspektif Fairclough menganggap sebuah representasi sebagai cara seseorang, kelompok, peristiwa, dan tindakan ditampilkan dalam teks di mana bahasa digunakan. Artinya, segala media yang dapat ditranskrip menjadi sebuah teks dan memakai bahasa yang dapat dianalisis menggunakan gagasan teori Fairclough.

### NORMALISASI CITRA POSITIF TRANSGENDER

Fenomena terkait transgender dan LGBT merupakan salah satu isu tabu yang masih belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat luas, terutama di Indonesia. Namun dengan kemunculan para konten kreator di media sosial, perspektif masyarakat mulai mengalami perubahan, dari yang awalnya negatif menjadi positif dan mendukung kelompok LGBT tersebut. Hal ini dikarenakan adanya usaha dari konten kreator yang memiliki identitas transpuan untuk memberikan citra yang positif. Salah satu konten kreator yang berperan dalam memberikan citra positif pada transgender ialah Ian Huguen. Dalam konten-konten yang diunggah, ia kerap menyelipkan sebuah konstruksi wacana untuk menormalisasikan transgender di Indonesia. Sebagai sebuah kelompok minoritas, individu yang tergolong sebagai LGBT kerap kali mendapatkan perlakuan tidak adil. Hal ini yang melatarbelakangi sosok Ian Huguen untuk mengubah perspektif masyarakat. Dalam sinarnya dengan Marella Mulwanto yang diunggah pada akun Youtubenya, Ian Huguen mengaku pernah mendapatkan tindakan diskriminasi saat pertama kali ia *coming out* dan mengubah penampilannya menjadi sosok perempuan. Menurut pengakuannya, ia pernah di *bully* dan dijauhi teman-teman dekatnya.

Dengan tekadnya itu, Ian Huguen berusaha untuk mendukung kelompok minoritas seperti LGBT dan transpuan yang senasib dengan dirinya untuk dapat bebas serta mendapatkan hak sesuai dengan hukum dan HAM yang berlaku di Indonesia. Namun sangat disayangkan karena baik dari kacamata hukum maupun HAM masih belum ada yang mengatur terkait undang-undang kelompok LGBT (Indriasari, dkk. 2021). Melihat hal ini, Ian Huguen berusaha untuk mengubah strateginya dalam memberikan pengaruh citra positif seorang transpuan dengan

cara memanfaatkan media sosial. Ia membuat konten-konten yang membicarakan *self-love*, penerimaan diri, dan apresiasi diri. Secara tidak langsung dengan konten-kontennya yang positif tersebut, identitas Ian Hugen sebagai seorang transpuan juga dinilai positif dan dinormalisasikan oleh masyarakat. Dari hal ini terlihat jelas bahwa Ian Hugen menggunakan wacana untuk mengubah perspektif masyarakat terkait LGBT, khususnya transpuan. Ian Hugen sering mendapatkan kritik negatif dan menyudutkannya di kolom komentar pada akun media sosialnya. Ia juga beberapa kali menanggapi kritik tersebut dengan sikap yang positif. Berbeda dengan mayoritas konten kreator lainnya, ia memilih untuk menghadapi komentar negatif dengan pendekatan yang positif.

Tindakan Ian Hugen tersebut berkontribusi pada perubahan pandangan masyarakat dalam upaya menormalisasikan keberadaan individu transgender di Indonesia. Seperti yang kita ketahui, seorang *public figure* yang mengaku sebagai transpuan ini tidak hanya sekali terjadi. Ada beberapa *public figure* lain yang terkenal sebagai seorang transpuan, diantaranya Dorce dan Lucinta Luna. Nama Lucinta Luna ini menjadi dikenal luas oleh masyarakat setelah ia mengaku sebagai seorang transpuan. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara Ian Hugen dan Lucinta Luna, terutama dalam cara mereka menggunakan media sosial untuk membangun citra yang positif sebagai individu transpuan. Hingga saat ini, Lucinta Luna masih menghadapi banyak penolakan dan kritik dari sejumlah pihak yang tidak menerima keberadaannya sebagai seorang transpuan. Di sisi lain, Ian Hugen justru memperoleh dukungan dan dihargai oleh masyarakat atas identitasnya sebagai transpuan di Indonesia. Hal ini terjadi karena salah satu faktor dari media sosial yang mereka gunakan. Konten-konten yang diunggah oleh Lucinta Luna ini banyak mengandung sensasional yang mengundang emosional publik. Dari perbedaan ini terlihat bahwa media sosial memiliki pengaruh besar atas fenomena yang terjadi.

## SINIAR DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT UNTUK MENYAMPAIKAN WACANA

Siniar merupakan file audio atau video yang diunggah ke internet, yang dapat diakses dan dinikmati oleh individu melalui komputer atau pemutar media digital portabel tanpa memerlukan langganan (Brown, A., & Green, T.D., 2007). Siniar dapat dikategorikan sebagai alternatif audio pengganti radio dan mengalami perkembangan yang pesat berkat kemudahan aksesibilitas yang ditawarkannya kepada masyarakat. Sebagai salah satu platform penyedia konten siniar yaitu Youtube yang juga memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memilih saluran podcast yang ingin mereka dengarkan (Imarshan, 2021). Dalam konteks penelitian ini, siniar termasuk dalam media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan wacana dengan tujuan mencapai relasi kuasa yang diinginkan. Siniar dan konten-konten di media sosial memiliki peranan yang signifikan dalam menyampaikan suatu wacana yang bertujuan untuk membentuk citra positif dan menormalisasi keberadaan transgender di Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siniar dan konten-konten tersebut dapat diakses secara bebas dan tanpa biaya. Oleh karena itu, siapa saja, tanpa memandang latar belakang, memiliki kemampuan untuk mengaksesnya secara tak terbatas. Dalam era digital yang sudah serba canggih ini, masyarakat terutama Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi menunjukkan minat yang signifikan terhadap berbagai konten. Seiring dengan perkembangan konten di media sosial, baik yang berkaitan dengan gaya hidup maupun interaksi sosial, Generasi Z sangat aktif mengikuti dan tidak ingin tertinggal dari fenomena tertentu. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang disampaikan oleh para konten kreator yang memiliki ribuan pengikut di media sosial. Hal ini membuat siapa saja dapat menghegemoni individu tertentu agar tujuannya dapat tercapai.

Keterkaitan antara siniar dan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan wacana dengan menggunakan teori analisis wacana Fairclough



dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua *platform* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi belaka, tetapi juga sebagai arena di mana identitas dan persepsi seorang transpuan dibentuk. Penelitian dengan menggunakan objek Ian Hugen mengenai konteks normalisasi citra positif transgender dapat dianalisis peran wacana tersebut dibangun dan diterima oleh masyarakat, serta dampak yang akan terjadi terhadap perubahan sosial. Kondisi sosiokultural ini mempengaruhi konstruksi wacana di media sosial dengan cara yang sangat kompleks. Melalui analisis wacana kritis, pembaca dapat memahami bagaimana konteks sosial, identitas suatu kelompok, interaksi pengguna media sosial, dan dinamika kekuasaan saling berinteraksi dalam membentuk makna serta persepsi di ruang publik digital. Dengan mengadopsi analisis wacana Fairclough, sinier dan medai sosial tidak hanya dipandang sebagai alat secara teknis, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika produksi dan reproduksi wacana sosial yang berupaya mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu transgender.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk menyampaikan informasi sebagai representasi dari pengumpulan data yang telah dilakukan melalui berbagai langkah (Prabowo & Handoyo, 2023). Data penelitian diperoleh dari pernyataan Ian Hugen yang mengatakan bahwa transpuan adalah seorang perempuan yang konsepnya sama seperti perempuan biologis yang ada di benaknya. Dari pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa Ian Hugen ingin memberikan citra positif transgender ke masyarakat luas. Penelitian ini menjelaskan tentang wacana yang digunakan oleh Ian Hugen untuk menciptakan konsep citra yang positif dari transgender, sehingga perspektif masyarakat mengenai transgender yang semula negatif menjadi positif dan mendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough yang menganalisis wacana dalam 3 konsep, yakni teks, praktik wacana dan konteks sosial. Objek dalam penelitian ini adalah

konten-konten Ian Hugen di media sosial yang bertujuan untuk menormalisasi transgender.

Sumber data utama dari penelitian ini terdapat pada pernyataan Ian Hugen dalam siniar akun Youtube PUELLA, di mana dia dengan tegas menyatakan bahwa transpuan adalah seorang perempuan yang konsepnya sama seperti perempuan biologis menurutnya. Data tambahan diperoleh dari konten yang di unggah pada media sosial pribadi Ian Hugen. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat, yang berarti dengan cara mengamati data yang dilakukan melalui pencatatan secara sistematis dan terstruktur kemudian dicatat untuk menganalisis data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, maka data akan dianalisis berdasarkan dari langkah-langkah yang digunakan yakni dimulai dengan mengidentifikasi, menyempurnakan data, kemudian mendeskripsikan data sesuai dengan topik yang diangkat pada penelitian ini.

Metode penelitian Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough umumnya melibatkan sejumlah langkah, antara lain: pemilihan teks, analisis teks, analisis praktik wacana, analisis konteks sosial, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan (Erawati, dkk. 2022). Pada tahap pemilihan teks, peneliti melakukan seleksi terhadap teks atau wacana yang relevan untuk dianalisis. Teks yang dipilih dapat berasal dari berbagai sumber, seperti konten di media sosial, dokumen resmi, atau juga interaksi masyarakat, sesuai dengan fokus penelitian yang akan diusung. Selanjutnya, dalam tahap analisis teks, peneliti melaksanakan analisis linguistik secara mendalam, yang mencakup identifikasi terhadap pilihan kata, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan. Proses ini juga mencakup pengamatan terhadap simbol-simbol dan metafora yang mungkin memiliki makna dan tujuan untuk mencapai kuasa tertentu.

## PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada pendahuluan, model analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough terbagi menjadi tiga aspek, yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dalam konten siniar di akun Youtube PUELLA yang berjudul “Kalau Aku Jadi Diri Sendiri, Itu Akan Jadi Dosa Terbesar Aku | Cinta Laura X Ian Hugen” ini, ketiga aspek yang dimaksud dalam analisis wacana Fairclough meliputi: 1) Teks, yang mencakup cara penyampaian teks tersebut. Kemudian yang ke 2) Praktik diskursif, yang merujuk pada wacana tersebut berfungsi sebagai latar belakang topik pembahasan serta penerimaan masyarakat terhadap isu transgender. Dan yang ke 3) Praktik sosio-kultural. Pada praktik ini terbagi menjadi 3 konteks yakni konteks situasional. Konteks situasional merupakan penggambaran transpuan yang dideskripsikan oleh Ian Hugen dan pernyataan terkait transpuan adalah seorang perempuan yang konsepnya sama seperti perempuan biologis di benaknya. Kemudian konsep institusional yang terdapat upaya untuk menghubungkan berbagai kalangan usia, serta peran media sosial dalam memperluas jangkauan untuk doktrin normalisasi transpuan yang juga didukung oleh Cinta Laura. Konteks yang terakhir yaitu konteks sosial. Dari sudut konteks sosial, terdapat refleksi identitas transpuan, transgender, dan LGBT dalam konteks normalisasi komunitas minoritas tersebut di Indonesia yang sebagai negara beragama.

### 1. Teks

#### a. Representasi

Konten siniar di akun Youtube PUELLA yang berjudul “Kalau Aku Jadi Diri Sendiri, Itu Akan Jadi Dosa Terbesar Aku | Cinta Laura X Ian Hugen” ini pertama kali diunggah pada tahun 2023, tepatnya pada 2 April 2023. Konten ini mengundang Ian Hugen sebagai bintang tamu dan Cinta Laura sebagai pembawa acaranya. Akun youtube PUELLA milik Cinta Laura ini dikenal luas sebagai salah satu *platform* yang membahas isu-isu hangat yang menjadi perbincangan di masyarakat.

Konten video siniar yang ditampilkan pada akun ini banyak mengangkat topik pembicaraan yang dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun dalam episode yang mengundang Ian Huguen sebagai bintang tamu, konten siniar ini membicarakan terkait isu yang berbeda, yakni isu tentang kehidupan seorang transgender. Sejak pertama kali di unggah, konten siniar ini sudah ditonton sebanyak 64 ribu kali dan 1,3 ribu yang menyukai.

Pada konten ini, Cinta Laura bertanya kepada Ian Huguen dengan pertanyaan: “Menurut Ian, apakah *transwomen are a real women and how do you label yourself?*”

Dari pertanyaan yang diajukan oleh Cinta Laura tersebut, Ian Huguen menjawab: “Aku percaya bahwa gender dan seks Adalah dua hal yang berbeda. Seks itu lebih ke organ dan gender itu merupakan sebuah konsep. Jika kamu bertanya padaku *apakah transpuan itu adalah perempuan*, aku menjawab iya dan aku melabeli diriku sebagai seorang perempuan sesuai konsep perempuan biologis yang ada dalam benak aku. Aku adalah seorang perempuan tapi aku pribadi tidak akan melepas identitas sebagai *trans* dari diri aku.”

Representasi: pada percakapan antara Cinta Laura dan Ian Huguen di atas merujuk pada konteks seks dan gender yang masih susah dibedakan oleh masyarakat. Dua kata tersebut dianggap tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terang-terangan. Pertanyaan sensitif yang diajukan oleh Cinta Laura ini mempresentasikan bahwa Cinta ingin memberikan penjelasan kepada penonton terkait dengan hal tabu tersebut. Jawaban dari Ian Huguen yang menyatakan bahwa ia seorang transpuan adalah perempuan dan ia juga melabeli dirinya sebagai seorang perempuan sesuai dengan konsep perempuan biologis yang dipahaminya. Hal ini menandakan bahwa Ian Huguen ingin penonton konten tersebut atau masyarakat Indonesia secara luar dapat menormalisasi transgender.

## b. Relasi

Pada bagian relasi, penggalan percakapan yang terjadi antara Cinta Laura dan Ian Huguen menciptakan adanya sebuah konstruksi relasi antara pembicara dan bintang tamu serta topik pembahasan yang diangkat. Yang pertama, pertanyaan Cinta Laura yang sensitif ini menempatkan bahwa Cinta Laura ingin Ian Huguen mematahkan perspektif masyarakat yang masih bertindak tidak adil kepada transgender. Transgender dan transeksual merupakan dua hal yang berbeda. Hal ini pun terlihat dalam jawaban Ian Huguen mengenai perbedaan antara seks dan gender, yang juga berlaku pada istilah transgender dan transeksual.

Transgender terjadi hanya seseorang itu yang mengubah konsep gender dengan apa yang mereka yakini. Sedangkan transeksual terjadi jika seseorang itu sudah bertindak untuk mengubah organ seksual pada dirinya yang lama menjadi organ seksual baru yang ia inginkan. Kemudian pernyataan Ian Huguen yang menjawab pertanyaan tersebut juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial. Ini menggambarkan bahwa dari jawaban tersebut, Ian Huguen ingin agar orang-orang untuk memandangnya sebagai seorang perempuan. Selain itu, terlihat juga upaya Ian Huguen melabeli dirinya sebagai perempuan agar orang lain pun menganggap dan menormalisasi keputusannya mengubah diri sebagai transpuan. Ketika Ian Huguen menyatakan “Aku adalah seorang perempuan, tapi aku pribadi tidak akan melepas identitas sebagai *trans* dari diri aku,” menggambarkan sebuah dinamika untuk memberikan citra positif dari seorang transgender.

Ian Huguen ingin masyarakat seakan mengerti situasi dan kondisinya serta dapat menghormati pilihan yang ia ambil. Selain itu, ujaran yang disampaikan Ian Huguen juga menunjukkan adanya kuasa yang kuat dari dirinya sebagai salah satu contoh transgender atau transpuan yang

berkomitmen atas jalan hidupnya. Sehingga terbangun perspektif dan ideologi dari masyarakat yang menormalisasikan komunitas LGBT.

c. Identitas

Pada konten siniar tersebut yang membahas topik transgender ini menciptakan sebuah penggambaran identitas diri Ian Hugen sebagai seorang transgender. Pada pertanyaan yang diajukan oleh Cinta Laura seolah ingin memberikan validasi atas identitas Ian Hugen sebagai seorang *trans*. Namun disisi lain, Ian Hugen menjawab bahwa ia menganggap dan melabeli dirinya sebagai seorang perempuan karena seorang perempuan yang ada dibenaknya persis seperti representasi bentuk tubuhnya saat ini. Melihat dari interaksi tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa identitas Ian Hugen ialah seorang transpuan atau transgender, namun Ian Hugen ingin menanamkan perspektif bahwa dirinya juga sama seperti perempuan pada umumnya. Identitas ini berkaitan erat dengan isu topik yang dibahas pada konten siniar tersebut dan tujuan yang ingin dicapai oleh Ian Hugen melalui keberadaannya sebagai contoh hidup seorang transgender yang dapat menyebarkan hal-hal positif di media sosial.

2. Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif berkaitan dengan cara teks tersebut diproduksi, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Praktik diskursif dibagi menjadi dua aspek, yaitu wacana diproduksi dan wacana diterima. Wacana diproduksi merujuk pada konteks pembicaraan dengan topik transgender di Indonesia dalam konten siniar tersebut yang dapat diakses melalui akun youtube PUELLA. Kemudian, wacana diterima mengacu pada tanggapan dari penonton konten siniar tersebut melalui kolom komentarnya.

a. Wacana diproduksi

Wacana yang diproduksi melalui konten siniar pada akun PUELLA di *platform* youtube ini berjudul "Kalau Aku Jadi Diri Sendiri, Itu Akan Jadi



Dosa Terbesar Aku | Cinta Laura X Ian Hugen” ini sebenarnya tak hanya membicarakan isu transgender saja, tapi lebih membicarakan tentang diri Ian Hugen yang dipandang sebagai salah satu konten kreator yang banyak memberikan nilai-nilai positif pada netizen. Ian Hugen kerap membagikan ceritanya di media sosial tentang proses penerimaan diri dan berdamai dengan keadaan yang dianggap mewakili keadaan banyak orang. Hal ini pun yang membuat seorang Cinta Laura juga kagum padanya. Pada konten siniar tersebut, Cinta Laura beberapa kali menyebutkan bahwa ia menghormati Ian Hugen dan ia berharap agar penonton juga dapat menghargai serta bersikap *open minded* terhadap seorang transgender.

Meskipun pada konten siniar tersebut seakan menggambarkan sosok Ian Hugen yang penuh dengan cinta, siniar ini sebenarnya di unggah oleh Cinta Laura sebagai propagandanya untuk mencerminkan deskripsi dari akun youtubenya. Deskripsi tersebut berisi kalimat “*Your space to learn, share, and speak up,*” yang berarti akun tersebut tidak mendiskriminasikan seseorang terlepas dari latar belakang sosialnya. Hal ini terlihat dari cara Cinta Laura yang berhati-hati selama berbincang dengan Ian Hugen. Kata *speak up* dari deskripsi tersebut mewakili dari Ian Hugen yang berani untuk menyuarakan suara-suara transgender yang tidak berani tampil dihadapan publik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Cinta Laura seakan memberikan tempat yang aman bagi komunitas minoritas, seperti halnya sosok Ian Hugen yang masuk ke dalam kelompok minoritas tersebut.

b. Wacana diterima

Dari unggahan konten siniar Cinta Laura dan Ian Hugen di akun youtube tersebut menuai beragam respon dari netizen. Terpantau banyak netizen yang pro dan mendukung Ian Hugen. Dengan demikian, netizen tersebut secara terang-terangan menormalisasi

transgender di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada tangkapan layar berikut.

-  **@KakeyHutagaol** 1 tahun yang lalu  
Aku sayang deh sm Ian 🍷  
You're smart and strong woman, keep persuing your dream babe ✨  
👍 2 💬 Balas
-  **@bakwansayur7419** 1 tahun yang lalu  
Ian positif sekali vibes nya.  
Obrolan nya sangat menyenangkan.. penyampaian yg jujur dan terbuka tanpa ada ketersinggungan  
❤️❤️❤️  
👍 9 💬 Balas
-  **@autautan** ✓ 1 tahun yang lalu  
suka bgttt sama cinta laura kalo lagi diskusi topik2 sosial  
👍 16 💬 Balas
-  **@gracely30** 1 tahun yang lalu  
Love Ka Ian. Dia berprestasi, memotivasi, g pernah ngerugiin orang lain dan baik bgt 🥰  
sopan santunnya juga wah panutan bgt. Smart, humble, loving, and kind.  
👍 40 💬 Balas  
✓ 3 balasan
-  **@Bewitchedqq** 1 tahun yang lalu  
I dont know being different like ian salah or benar but look at ian now. Dia grow up, so smart, talented dan super positif ❤️  
👍 26 💬 Balas

*tangkapan layar 1*

Dengan meninjau dari komentar-komentar yang dilontarkan oleh netizen, terlihat bahwa propaganda dan tujuan Ian Hugen sudah dapat dikatakan berhasil. Mereka secara tidak sadar sudah mendukung untuk menormalisasikan eksistensi transgender di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri jika seseorang yang mendapatkan dukungan dari orang lain akan merasa dirinya pantas untuk diterima dalam kelompok universal dalam Masyarakat. Sehingga jika seseorang seperti Ian Hugen diberi

dukungan, maka orang lain yang juga senasib dengan Ian Hugen akan merasa dirinya pun layak untuk diterima oleh masyarakat luas. Saat ini, banyak sekali bentuk dukungan untuk transgender dan LGBT yang dilakukan secara terbuka. Dengan demikian, tujuan tersembunyi yang ingin menormalisasikan transgender melalui citra diri Ian Hugen yang positif ini tercapai. Relasi kuasa tersebut dapat diraih oleh Ian Hugen dengan mudah.

Di sisi lain, masih banyak netizen yang tidak setuju dengan normalisasi transgender di Indonesia. Kolom komentar pada akun youtube tersebut pun dipenuhi dengan netizen yang merasa bahwa Cinta Laura berusaha untuk memberikan pengaruh agar masyarakat dapat menerima dan menormalisasikan keberadaan transgender di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada tangkapan layar berikut.



@valerieshakeera6678 1 tahun yang lalu

Knp kamu percaya dirimu seorang wanita? Karena make up? Rambut panjang? Pakai rok mini? Aq percaya aq wanita krn mengalami menstruasi Dan Payudara tumbuh bukan krn suntikan.



Balas



@roseelf7909 1 tahun yang lalu (diedit)

Mending Cinta tidak mengangkat isu ini. Ini sangat bahaya. Bisa menjerumuskan anak2 yang tidak ada pikiran sebenarnya utk jadi trans - x tapi malah jd kepikiran. Pilih konten2 yang lain Cinta. Please...

Mgk Cinta murid internasional school yang diceritain oleh Daniel Mananta itu makanya bisa begini....

Yang sebenarnya salah malah terlihat benar.

Yang sekolah harusnya ajarin norma malah ajarin amoral. Yang sebenarnya Cinta harusnya ajarin yang penting2 aja malah yang merusak.

Lebih sedikit



Balas

### *tangkapan layar 2*

Dengan meninjau dari komentar-komentar yang dilontarkan oleh netizen diatas, terlihat mereka masih menolak perspektif bahwa Ian Hugen merupakan seorang perempuan seperti pada pernyataannya saat ditanyai oleh Cinta Laura. Hal ini menunjukkan mayoritas dari

masyarakat Indonesia masih sukar menerima eksistensi LGBT, terlebih lagi jika seseorang memberikan konsep bahwa transpuan merupakan seorang perempuan juga seperti konsep dan interpretasi dari seorang perempuan biologis. Selain itu, Cinta Laura yang sebagai pembawa acara juga mendapatkan kritik dari netizen karena dianggap memberikan propaganda kepada masyarakat untuk menormalisasikan perilaku yang dianggap menyimpang tersebut mengatasnamakan *open minded*. Hal ini terbukti pada tangkapan layar 3 berikut ini.



@dolfincetekege6108 1 tahun yang lalu

Dude is a man. Do not say otherwise. He, Him, His, Dude, that Man.



Balas



@sugar\_fairy6124 1 tahun yang lalu

Tolong ya buat Cinta laura jangan menormalkan yg tidak normal, ini Indonesia , bawa " open minded " anda di barat sana. Sadar yg anda bilang pikiran maju justru kembali ke masa lalu dimana orang2 tidak mengenal agama ..



4 Balas

### *tangkapan layar 3*

Dengan meninjau dari komentar-komentar yang dilontarkan oleh netizen diatas, terlihat bahwa ada juga netizen yang berkomentar bahwa ia menghargai semua pilihan yang diambil dan dijalani oleh Ian Hugen. Namun, netizen tersebut tetap berpegang teguh jika seorang transpuan ini bukan perempuan. Ia menolak keras dari apa pernyataan dari Ian Hugen yang berpendapat jika seorang transpuan itu merupakan seorang perempuan. Hal ini dapat dibuktikan pada tangkapan layar berikut.



@veawilson4483 1 tahun yang lalu

Woman definition is Adult Human Female..... I respect his decision to become Transwoman, but he's not a woman.



Balas

### *tangkapan layar 4*

### 3. Praktik Sosio-kultural

Pada praktik ini terbagi menjadi 3 konteks yakni konteks situasional, konsep institusional dan konteks sosial.

#### a. Konteks situasional

Konteks ini merujuk dalam kondisi spesifik sebuah wacana diproduksi dan diterima oleh masyarakat. Pada konteks artikel ini menggambarkan Ian Huguen sebagai seorang transpuan yang menyatakan bahwa transpuan merupakan seorang perempuan dengan konsep dan makna yang sama seperti perempuan biologis menurut pandangannya. Ian Huguen menekankan bahwa identitas gender dari seorang transpuan ini sejatinya bukan hanya sekedar aspek fisik saja, melainkan juga mencakup dari aspek pemahaman secara psikologis dan sosial yang mengilhami bahwa mereka merupakan seorang perempuan. Konteks situasional ini juga mempertimbangkan peran dari media sosial terhadap isu-isu LGBT, dimana aplikasi seperti X dan TikTok berperan besar dalam menyebarkan konten-konten LGBT meski masih banyak netizen Indonesia yang benar-benar menentang perilaku menyimpang dari kelompok minoritas LGBT tersebut.

#### b. Konsep institusional

Pada konsep ini menggarisbawahi upaya-upaya seseorang untuk menghubungkan perspektif dari berbagai kalangan usia, serta mempromosikan agar dapat menormalisasi eksistensi transpuan melalui *platform* media sosial. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Cinta Laura. Ia merupakan seorang *public figure* yang mendukung agar masyarakat Indonesia ini dapat menormalisasikan transgender menggunakan media *platform* miliknya. Tujuan dari Cinta Laura ingin mengedukasi masyarakat terkait hak-hak seorang transpuan atau transgender. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hak dan hukum agama ini merupakan dua hal yang berkaitan. Pada konteks penelitian ini, kekuatan media sosial sangat besar dalam perannya untuk

mengubah perspektif masyarakat terhadap seorang transpuan. Lewat representasi positif, seperti yang Ian Hugen lakukan, akan semakin berdampak pada masa depan bangsa ini yang akan menganggap LGBT sebagai hal yang lumrah terjadi di Indonesia.

c. Konteks sosial

Konteks sosial ini memiliki fokus pada penggambaran dari identitas seorang transpuan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa perbuatan normalisasi identitas transpuan dan komunitas LGBT sangat bertentangan dengan nilai agama. Tak hanya itu, hingga saat ini belum ada hukum perundang-undangan yang mengatur dan mengakui keberadaan komunitas minoritas LGBT ini. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia cenderung berspekulasi negatif pada individu transgender ataupun pada komunitas LGBT. Spekulasi negatif tersebut yang akhirnya memunculkan adanya tindak dan perilaku diskriminasi yang terus-menerus. Dengan menggunakan analisis wacana, penting sekali untuk memahami cara bahasa itu berguna sebagai ideologi dan memperoleh kekuasaan pada sosial masyarakat. Hal ini lah yang ditemukan dari penelitian ini, bahwa Ian Hugen menggunakan kemampuan berbahasanya yang sangat baik sebagai upaya untuk mengajak orang-orang agar dapat menormalisasi individu transpuan seperti dirinya.

## SIMPULAN

Ian Hugen adalah seorang transpuan yang aktif untuk mempropagandakan citra positif transgender di masyarakat. Konten-konten di akun media sosial pribadinya banyak membicarakan tentang penerimaan dan mencintai diri sendiri, terutama untuk kelompok minoritas. Pada konten yang diunggah di media sosial, Ian Hugen berkali-kali menjelaskan kepada publik bahwa konsep seksualitas dan gender ini merupakan dua hal yang berbeda. Seks merujuk pada atribut biologis



yang dikenal sebagai alat kelamin, sementara gender adalah konsep sosial yang diciptakan untuk membedakan peran dan hak antara pria dan wanita (Netti, 2022). Dari sini terlihat bahwa Ian Hugen ingin identitasnya sebagai seorang transgender yang minoritas dapat diterima dan dinormalisasikan oleh masyarakat. Ada sebuah wacana dan kekuasaan yang ingin diraih oleh Ian Hugen. Hal ini pun terbukti dari pernyataan Ian Hugen yang dengan tegas berpendapat bahwa seorang transpuan adalah perempuan yang asli, sama seperti konsep perempuan biologis yang ia pahami.

Dengan menggunakan analisis wacana Fairclough dapat dianalisis menggunakan 3 konsep, yakni : 1) Teks, yang mencakup cara penyampaian teks tersebut. Kemudian yang ke 2) Praktik diskursif, yang merujuk pada wacana tersebut berfungsi sebagai latar belakang topik pembahasan serta penerimaan masyarakat terhadap isu transgender. Dan yang ke 3) Praktik sosio-kultural. Pada praktik ini terbagi menjadi 3 konteks yakni konteks situasional. Konteks situasional merupakan penggambaran transpuan yang dideskripsikan oleh Ian Hugen dan pernyataan terkait transpuan adalah seorang perempuan yang konsepnya sama seperti perempuan biologis di benaknya. Kemudian konsep institusional yang terdapat upaya untuk menghubungkan berbagai kalangan usia, serta peran media sosial dalam memperluas jangkauan untuk doktrin normalisasi transpuan yang juga didukung oleh Cinta Laura. Konteks yang terakhir yaitu konteks sosial. Dari sudut konteks sosial, terdapat refleksi identitas transpuan, transgender, dan LGBT dalam konteks normalisasi komunitas minoritas tersebut di Indonesia yang sebagai negara beragama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. A., & Pratiwi, M. R. (2021). VERBAL ABUSE PADA KOLOM KOMENTAR DI LAMAN INSTAGRAM TRANSPUAN. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Bereksprei Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai

- Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Fabian, D. D., & Winduwati, S. (2023). Interpretasi Personal Branding Ian Hugen dalam Menyuarakan Citra Positif Transgender di Media Sosial Instagram. *Kiwari*, 2(2), 222–228.
- Fathoni, K., Nur Amalia, D., & Virgiawan, J. M. (2024). BUDAYA HEDONISME DI KALANGAN LGBT (ANALISIS WACANA KRITIS N. FAIRCLOUGH PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER EPISODE LUCINTA LUNA). *SINTESA: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 3(2), 154–171. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa>
- Fauziah, A., Samiyono, S., & Khairiyati, F. (2020). PERILAKU LESBIAN GAY BISEKSUAL DAN TRANSGENDER ( LGBT ) DALAM PERSPEKTIF HAK AZASI MANUSIA. *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 11.
- Hudi, I., Purwanto, H., Diyanti, P., & Maulina Syafutri, T. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295–23301.
- Imarshan, I. (2021). POPULARITAS PODCAST SEBAGAI PILIHAN SUMBERINFORMASI BAGI MASYARAKAT SEJAK PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5.
- Indriasari, E., Adriansyah, M. D., & Pratama, E. A. (2021). Kedudukan Hukum Bagi Pelaku Transgender di Indonesia Dalam Perspektif Perlindungan Hak Asasi Manusia. *Diktum: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.24905/diktum.v9i1.111>
- Islami, S. N., & Abrian, R. (2023). Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis. *Jurnal Bastrindo*, 4.
- Latif, M. J., & Warsito, L. C. (2023). Kritik Ulama terhadap LGBT dalam Konten Youtube Ragil Mahardika: Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(2), 261–279. <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.261-279>
- Lingga, M. A., & M.Syam, H. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Lesbia. Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Uinsyiah*, 3. [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i1.2014.ppl-19>
- Netti, M. (2022). PELARANGAN TRANSGENDER MENURUT BUYA HAMKA (Dalam Kitab Tafsir Al Azhar). *Jurnal An-Nahl*, 9(1), 28–38.
- Prabowo, R. T., & Handoyo, P. (2023). BIDUAN WARIA PADA MEDIA SOSIAL (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK AKUN TIKTOK VIKI FIDA DAN YOUTUBE MJ DANGDUT OFFICIAL). *Paradigma*, 12(03), 2023.
- Putridinanti, M. M. (2021). Dynamics of Social Media Users in Responding to Transgender Freedom (Case Study of #I'mAproudTranswoman on Twitter). *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 1, 212–218.

- Salim, A. (2020). FENOMENA KETERBUKAAN KELOMPOK MINORITAS DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL (STUDI PADA KELOMPOK MINORITAS LGBT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3).
- Saputra, S. A., & Paskarina, C. (2022). Diskursus Publik tentang LGBT dalam RUU KUHP: Analisis Isi Talkshow Indonesia Lawyers Club tentang Kontroversi Pidana LGBT. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 4(2), 143–156. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>
- Saraswati, R. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU MOCKINGBIRD KARYA EMINEM. *PUJANGGA Jurnal Pujangga*, 4(1).
- Suhairi. (2016). HUKUM TRANSEKSUAL DAN KEDUDUKAN HUKUM PELAKUNYA DALAM KEWARISAN ISLAM. *NIZHAM*, 5(1), 98–05. [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/interview\\_detail/56/Tak-Seorang-Pun-Ingin-](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/interview_detail/56/Tak-Seorang-Pun-Ingin-)
- Yudah, A. A. P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9, 37–49.